

ARTIKEL ILMIAH

**I WAYAN KONOLAN
TOKOH GENDER WAYANG KAYUMAS DENPASAR**



I NYOMAN GEDE HARYANA

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR
DENPASAR**

2017

I WAYAN KONOLAN TOKOH GENDER WAYANG KAYUMAS DENPASAR

I NYOMAN GEDE HARYANA

Program Pascasarjana (S2) Institut Seni Indonesia Denpasar

Email: haryanakomang@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengangkat topik tentang ketokohan I Wayan Konolan terhadap pelestarian dan pengembangan Gender Wayang Kayumas di Kota Denpasar. Kehadiran seniman sebagai penggali, pelaku, pelestari, dan pengembang, sangat besar kontribusinya dalam perkembangan kesenian yang digelutinya. I Wayan Konolan merupakan salah seorang seniman yang memiliki peranan yang besar dalam pelestarian serta pengembangan Gender Wayang Kayumas di Denpasar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dalam memperoleh data bersumber dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan I Wayan Konolan menekuni gamelan Gender Wayang mulai sejak kecil, hingga di masa tuanya tetap mengabdikan diri pada seni karawitan khususnya Gender Wayang. Peranan I Wayan Konolan sebagai pelestari Gender Wayang Kayumas, tidak hanya sebagai seorang penabuh, melainkan ia sebagai guru tabuh Gender Wayang, pemimpin seka Gender Wayang kemudian sebagai pelaras dan distributor Gender Wayang yang diminati oleh konsumen karena ciri khas dari I Wayan Konolan. Kontribusi I Wayan Konolan dalam pelestarian Gender Wayang Kayumas yang dilakukan untuk masyarakat dengan memperkenalkan gaya Gender Wayang Kayumas melalui dokumentasi *gending-gending* yang kemudian dipublikasikan. Selanjutnya, I Wayan Konolan di RRI stasiun Denpasar telah berkontribusi sebagai penggagas iringan Gender Wayang dalam mengiringi mantram *Tri Sandya*.

Kata Kunci : I Wayan Konolan, Tokoh, Gender Wayang Kayumas

PENDAHULUAN

Seniman memiliki peranan penting dalam melestarikan sebuah kesenian. Sebagai salah satu produk budaya, seni perlu dipahami, dipelajari, dan direvitalisasi dalam bentuk karya seni yang mampu merefleksikan nilai-nilai luhur zamannya (Tisnu, 2008:2). Di antara sekian banyak seniman Bali, I Wayan Konolan adalah salah satu diantaranya yang berjasa melestarikan kesenian Gender Wayang yang memiliki peran cukup besar pada gamelan Gender Wayang Kayumas. I Wayan Konolan seniman karawitan kelahiran Denpasar ini, dengan

tulus mengabdikan hidupnya untuk melestarikan gamelan Gender Wayang di Denpasar.

Gamelan Gender Wayang merupakan salah satu jenis gamelan Bali yang sudah menjadi tradisi dan sering disajikan untuk mengiringi kegiatan-kegiatan yang bersifat ritual. Gamelan ini memiliki identitas yang jelas, bentuknya sederhana, *barungan*-nya dalam jumlah kecil dan sebagai sebuah wujud realitas untuk membedakan dengan jenis gamelan Bali lainnya. Gender Wayang memiliki teknik permainan yang sangat unik dan sukar untuk dipelajari. I Wayan Konolan atau yang lebih dikenal dengan panggilan Pan Weca, telah konsisten melestarikan dan mengembangkan *gending-gending* Gender Wayang. Ketika membina murid-muridnya baik lokal Bali ataupun murid asing, perseorangan maupun berkelompok selalu dilakukan dengan serius dan penuh tanggung jawab, serta dengan metode yang khas dan mudah diterima dengan harapan mampu meneruskan dan menurunkan kepada generasi selanjutnya. Kiprah dan ketekunannya dalam menggeluti gamelan Gender Wayang membuat I Wayan Konolan mampu mengangkat reputasi dari hasil jerih payahnya di bidang seni. Pencapaian yang didapatkan yaitu semasa hidup I Wayan Konolan disegani sebagai seniman yang sangat besar kontribusinya terhadap pelestarian, perkembangan dan keberlanjutan kesenian ini. I Wayan Konolan benar-benar mendedikasikan dan mencurahkan seluruh hidupnya untuk seni.

Begitu besar jasa dan pengabdian I Wayan Konolan dalam bidang seni karawitan, tetapi belum ada yang mengkaji hasil-hasil pemikiran dan karyanya dalam bentuk kajian seni. Walaupun ada artikel-artikel kecil yang mengungkap tentang ketokohnya, tetapi belum bersifat komprehensif. Berdasarkan hal tersebut, penulis sangat tertarik untuk mengetahuinya dan menjadikan I Wayan Konolan sebagai objek kajian dalam penelitian ini. Banyak hal yang belum diungkap, membuat penulis semakin termotivasi untuk mengungkap tabir dan misteri ketokohan seniman Gender Wayang I Wayan Konolan.

MATERI DAN METODE

Materi dalam penelitian ini adalah I Wayan Konolan Tokoh Gender Wayang Kayumas Denpasar. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian

ini adalah metode penelitian kualitatif. Lebih lanjut, mengenai penelitian kualitatif dalam buku yang berjudul Metodologi Penelitian Kualitatif yang ditulis oleh Moleong (2012:6) menguraikan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistic atau cara kuantifikasi lainnya.

RIWAYAT HIDUP I WAYAN KONOLAN

Masyarakat dunia seni karawitan Bali khususnya di Denpasar, mengakui keberadaan I Wayan Konolan sebagai seniman karawitan yang selalu setia melestarikan dan mengembangkan dunia seni karawitan hingga akhir hayatnya. I Wayan Konolan dikenal sebagai seorang seniman karawitan dan pelaras gamelan di daerah kelahirannya. Untuk mengetahui riwayat hidup dari I Wayan Konolan akan digunakan teori Genealogi dari Foulcault yang menjelaskan, genealogi sebagai bentuk penelusuran historis tentang bagaimana terbentuknya/terkonstruksinya berbagai macam pengetahuan, objek-objek pengetahuan dan wacana ilmiah (Udiana, 2013:34). Jadi teori ini untuk membahas bagaimana kehidupan I Wayan Konolan dari masa kecil hingga akhir hayatnya dengan melakukan konfirmasi menanyakan kepada narasumber yakni keluarga, kerabat, teman kerja, murid-murid dari tokoh yang akan dikaji.

Masa Kecil Hingga Remaja I Wayan Konolan

I Wayan Konolan merupakan sosok seniman karawitan Gender Wayang yang dilahirkan di Banjar Kayumas Kaja, Dangin Puri, Denpasar pada tanggal 23 Oktober 1930. I Wayan Konolan lahir dari pasangan I Made Rengkeng dan Ni Made Cablek, merupakan anak ke empat dari enam bersaudara. Adapun nama saudara-saudaranya Ni Wayan Samprug, Ni Nyoman Briyung, Ni Ketut Lotok, I Wayan Konolan, Ni Made Toro, I Ketut Winda. Dari enam bersaudara hanya I Wayan Konolan yang menggeluti seni.

I Wayan Konolan hanya bisa mengenyam pendidikan sampai Sekolah Rakyat (SR), itu pun sempat berhenti sekolah karena kesulitan ekonomi dan mengalami masa penjajahan yang terjadi di Bali. Namun tekadnya yang kuat untuk bisa menyelesaikan pendidikan pada zaman tersebut memang sangat susah dikenyam sampai tuntas hingga akhirnya I Wayan Konolan mampu menamatkan

pendidikannya.

Awal memulai belajar gamelan, yang pertama kali dipelajari I Wayan Konolan adalah Gender Wayang. Ketika dia berumur delapan tahun dengan I Wayan Regeg alias Pan Madri sebagai gurunya, karena talenta dan kemahiran serta bakat yang sangat besar dalam memainkan Gender Wayang sehingga apa yang diajarkan oleh gurunya dapat diserap dan dikuasai dengan baik. Melihat bakat dan kemampuan I Wayan Konolan yang luar biasa, Pan Madri begitu tertarik untuk mengajak I Wayan Konolan walaupun masih berusia anak-anak sebagai penabuh inti dalam seka Gender Wayang pertama di Kayumas Kaja di bawah pimpinan Pan Madri. Pada tahun 1940 dipercaya sebagai penabuh inti, tentu hal tersebut menjadi kebanggaan I Wayan Konolan untuk bisa bergabung bersama seka Gender Wayang.

Pada usia remaja (15 tahun) I Wayan Konolan mulai membentuk seka *batel* wayang Ramayana dengan mengajak penabuh dari Kaliungu Kaja dan Kelod yaitu gurunya Wayan Regeg, I Ketut Griya, Made Jawi, Nyoman Gebyuh dan lain-lainnya. Penabuh tersebut merupakan teman I Wayan Konolan selama belajar Gender Wayang di Kaliungu Kelod. Atas keberhasilan yang diperoleh, seka yang mulanya belum memiliki nama akhirnya seka *batel* ini diberikan nama seka *batel* Ganda Kusuma yang sudah disepakati oleh para penabuh tersebut. Seka *batel* tersebut dibentuk di kediaman Pan Madri, tetapi sejak I Wayan Konolan menjalankan hingga dipercaya oleh teman-teman penabuhnya akhirnya seka *batel* ini mulai dipindahkan ke rumah I Wayan Konolan dan menjadi pusat seka *batel* di Kayumas.

Kehidupan I Wayan Konolan dari kecil hingga remaja yang kebanyakan dihabiskan untuk bergelut pada seni karawitan, tak hanya sebagai juru tabuh namun I Wayan Konolan tekun mempelajari apa yang telah diberikan oleh gurunya, hal tersebut I Wayan Konolan mampu menjadi seorang seniman karawitan yang dikenal dan disegani.

Masa Berumah Tangga I Wayan Konolan

Sekitar tahun 1946 I Wayan Konolan mempersunting Ni Ketut Ririt. Dari pernikahan dengan Ni Ketut Ririt mereka dikaruniai sebelas orang anak, namun

yang masih hidup hanya enam orang karena kelima anaknya meninggal dalam kandungan. Adapun anak-anaknya yang masih hidup yaitu : (1) I Wayan Suweca; (2) Ni Made Sudarmi; (3) I Nyoman Sudarna; (4) Ni Ketut Suryatini; (5) I Wayan Sujana; (6) Ni Made Budiarti. Dari keenam anaknya, yang mengikuti jejak I Wayan Konolan sebagai seniman karawitan yaitu I Wayan Suweca, I Nyoman Sudarna, Ni Ketut Suryatini, dan I Wayan Sujana.

Pada masa ini kehidupan I Wayan Konolan masih tetap seperti dari masa kecilnya yaitu dengan mencari ilmu tentang seni karawitan sebanyak-banyaknya dengan berguru ke beberapa seniman besar, dengan mengikuti di beberapa seka-seka gamelan baik Gender Wayang, angklung, *pearjan* maupun gong kebyar. Disamping mahir dalam seni karawitan, I Wayan Konolan melanjutkan kembali keberadaan seka Gender Wayang Kayumas dan sekaligus menjadi *kelian* seka tersebut. Dengan dilanjutkan eksisnya keberadaan seka Gender Wayang Kayumas ini, maka seka ini sering memiliki fungsi untuk mengiringi pertunjukan wayang kulit yang didalangi oleh dalang-dalang terkenal yang ada di Bali seperti diantaranya dalang Ida Bagus Tegal dari Geria Tegal, Badung, dalang Ida Bagus Bindu dari Geria Bindu, Kesiman, dalang Wayan Pater (dalang menggunakan bahasa Inggris dalam pertunjukan wayang kulit) dari Kerambitan, Tabanan, dan Ida Bagus Ngurah dari Buduk, Mengwi, Badung.

Atas prestasinya berkecimpung dalam berkesenian tabuh, sekitar tahun 1956 I Wayan Konolan mendapat tawaran untuk bergabung dengan KKB (Keluarga Kesenian Bali) yang ada di RRI stasiun Denpasar oleh seorang seniman yang berasal dari Kerobokan bernama I Nyoman Ridet. Adapun dalam pelaksanaan seleksi tersebut, para peserta seniman yang mengikuti seleksi ternyata belum begitu mahir dan ada yang tidak bisa memainkan Gender Wayang. Dengan adanya kelebihan dari kepiawaiaan I Wayan Konolan memainkan Gender Wayang menyebabkan beliau berhasil lolos seleksi dan diterima bergabung bersama KKB yang kemudian diangkat menjadi pegawai kontrak di RRI stasiun Denpasar pada tanggal 1 Agustus 1958.

Karena seringnya terlibat serta aktif pada setiap diadakannya pertunjukkan secara langsung bersama KKB di RRI stasiun Denpasar menyebabkan status I

Wayan Konolan yang awalnya sebagai pegawai kontrak, pada akhirnya diangkat menjadi pegawai tetap dengan pangkat Pengatur Tingkat I Golongan IIA pada tahun 1981 yang dilantik di Yogyakarta bersama rekan-rekan kerjanya di KKB. I Wayan Konolan menjadi pegawai tetap di bagian bidang seni karawitan. Sejak menjadi pegawai tetap, I Wayan Konolan bertugas menyiarkan secara langsung pertunjukan kesenian di bidang seni karawitan bersama para penabuh KKB. Banyak kegiatan yang telah dilalui semasa bekerja di RRI stasiun Denpasar sehingga pada akhirnya mencapai masa pensiun pada tanggal 1 November 1986. Namun setelah pensiun, I Wayan Konolan tetap mendapatkan kehormatan yakni selalu diundang untuk menghadiri acara ulang tahun RRI stasiun Denpasar yang diperingati setiap tanggal 11 November.

Masa Tua I Wayan Konolan

Selain sebagai seorang pengerawit, setelah menjalani masa pensiun I Wayan Konolan juga mencoba menjadi seorang distributor serta sebagai pelaras gamelan seperti gamelan Gender Wayang, gong kebyar, serta angklung. Kemampuan dalam melaras gamelan yang dimiliki I Wayan Konolan kemudian diwarisi oleh dua orang anaknya yang bernama I Wayan Suweca dan I Nyoman Sudarna serta salah satu cucunya yang bernama I Gede Eka Adnyana. Dalam melaras Gender Wayang, I Wayan Konolan menggunakan *saih sekar kemoning* sebagai standar nada untuk Gender Wayang Kayumas Denpasar. Ternyata *saih* ini banyak disenangi oleh masyarakat terbukti dengan banyaknya permintaan konsumen yang memesan Gender Wayang memakai *saih* ini karena standar nadanya yang tidak begitu rendah dan tidak tinggi.

Dalam kegiatan beliau memberikan ilmu dalam menabuh, tidak hanya memberikan kepada murid yang berasal dari Bali saja, namun juga kepada orang asing yang menaruh minat serta ingin mempelajari dan menekuni gamelan Gender Wayang. Adapun beberapa murid warga asing yang pernah diajarinya antara lain Andrew Toth, Ann Stenberg, Margaret Fabrizio, Rachel Cooper, Lisa Gold, Evan Zipron, Antoni Page, Yatsuko, dan masih banyak murid-murid asing lainnya.



Gambar 1. I Wayan Konolan sedang mengajar tamu asing.

I Wayan Konolan yang kepribadiannya ramah serta tidak pelit dalam memberikan *gending-gending* kepada siapa pun yang menjadi muridnya selama orang tersebut mau dan senang mempelajari Gender Wayang. Meskipun pada saat itu kondisi kesehatannya tidak selalu baik bahkan selalu menurun karena faktor usia, beliau selalu bersemangat menjalani aktivitas kesehariannya. Apalagi jika kegiatan yang dilakukannya itu berkaitan dengan profesinya sebagai seorang penabuh dengan kondisi apapun pasti akan dilakukan dengan senang hati. Di sela-sela kegiatannya di rumah, I Wayan Konolan sering mendapat undangan dari muridnya ke luar negeri seperti Belanda (1996) bersama I Nyoman Sudarna, Australia (1997) bersama Pan Ruki, dan terakhir ke Jepang (2000) bersama dengan I Nyoman Sudarna. Kunjungan yang dilakukan beliau selama berada luar negeri adalah sebagai penabuh, pelaras gamelan serta untuk memperbaiki kembali kerusakan-kerusakan yang terdapat gamelan Gender Wayang.

Tanpa disangka tepatnya pada tanggal 28 September 2008 akhirnya seniman karawitan ini menghembuskan nafas terakhirnya di Rumah Sakit Kasih Ibu, Jalan Teuku Umar, Denpasar. I Wayan Konolan meninggal di usianya yang ke-78 dan sempat dirawat intensif selama 3 minggu. Namun Tuhan berkehendak lain, berawal dari sakit maag hingga komplikasi yang dideritanya hingga akhirnya meninggalkan alam dunia untuk selama-lamanya. Sebagai seorang seniman karawitan, I Wayan Konolan telah menunjukkan prestasi serta dedikasinya yang luar biasa dalam menggali serta melestarikan dan juga mengembangkan seni karawitan khususnya gamelan Gender Wayang, di tengah eksistensinya dan komersialisasi seni dan budaya Bali.

PERANAN I WAYAN KONOLAN SEBAGAI PELESTARI GENDER WAYANG KAYUMAS

I Wayan Konolan sebagai seorang tokoh, mempunyai harapan besar agar apa yang digali, dikembangkan, dan dilestarikan terutama gamelan Gender Wayang tetap dapat diwariskan sampai sekarang. Kesenimanan I Wayan Konolan sebagai tokoh seni karawitan Gender Wayang mulai dari sebagai penabuh, pelatih, pemimpin di seka Gender Wayang, serta menjadi pelaras dan distributor gamelan. Untuk mengetahui proses di atas digunakan teori struktural fungsional hal tersebut disesuaikan dengan konsep yang terdapat dalam teori Talcot Parson adalah kemampuan individu untuk melakukan tindakan dalam arti menetapkan cara atau alat dari sejumlah alternatif yang tersedia dalam rangka untuk mencapai tujuan (Wirawan, 2012:24). Di bawah ini akan dijelaskan tentang peranan I Wayan Konolan sebagai pelestari di bidang gamelan Gender Wayang.

I Wayan Konolan sebagai Penabuh Gender Wayang

Perjalanannya sebagai seorang penabuh, I Wayan Konolan dalam mengiringi pertunjukan wayang kulit sering memainkan instrumen Gender Wayang. Hal tersebut menyebabkan I Wayan Konolan mempunyai tugas untuk membawakan *gending-gending* wayang kulit yang panjang serta sulit. Daya ingat yang kuat dari I Wayan Konolan dan sangat terampil untuk mampu mengolah berbagai macam *gending* pada setiap lakon pewayangan. I Wayan Konolan mempelajari *gending-gending* pewayangan tidak hanya berpatokan pada satu guru saja, namun juga mencari guru-guru yang lainnya seperti ke Banjar Kaliungu Kaja, Panjer, Desa Sukawati Gianyar, dan yang paling banyak dipelajari adalah dari guru yang berasal dari daerah Buduk Badung.

I Wayan Konolan yang dikenal sebagai penabuh Gender Wayang yang mahir, berkat keahliannya membawakan *gending-gending* pewayangan, I Wayan Konolan sudah banyak mengiringi pewayangan dari dalang-dalang terkenal di Kabupaten Badung di antaranya Ida Bagus Ngurah dari Buduk, Ida Bagus Bindu dari Kesiman, Ida Bagus Tegal dari Geria Tegal dan lainnya. Hal tersebut merupakan kelebihan I Wayan Konolan karena kepekaan memberikan dan memainkan *gending* dalam setiap adegan dalam pewayangan, sehingga dipercaya

oleh para dalang tentang apa yang ingin dipertunjukkan oleh dalang dia bisa mengimbangnya, artinya supaya tetap selaras dan bisa bekerja untuk mendapatkan pertunjukan yang memuaskan dan dia mampu menyesuaikan teks dengan konteks.

I Wayan Konolan sebagai Pelaras dan Distributor

I Wayan Konolan dalam mengisi waktu luang pada masa pensiunnya sejak tahun 1986, mencoba kegiatan untuk menjadi seorang pelaras gamelan, dan distributor gamelan. Terkait mengenai keterampilan dalam hal melaras, sebenarnya keahlian ini memerlukan pendengaran yang tajam dan pengetahuan teknis dari seorang pande gamelan. Melaras gamelan memerlukan tingkat ketekunan dan waktu yang cukup lama. I Wayan Konolan mendapatkan pengetahuan tentang melaras diperoleh dari Bapak Nyoman Kaler, Nyoman Ridet, Wayan Beratha, dan Jero Pande Amiyeg yang semua itu merupakan seniman tokoh karawitan Bali (Sedana, 2013:83).

Sistem pelarasan yang digeluti oleh I Wayan Konolan kini masih dilanjutkan oleh anak-anaknya yaitu I Wayan Suweca dan I Nyoman Sudarna. *Saih sekar kemoning* dalam pelarasan Gender Wayang ini hingga saat ini menjadi ciri khas dari I Wayan Konolan sebagai standar nada yang diminati di kota Denpasar. Disamping sebagai pelaras, I Wayan Konolan juga aktif dalam hal distributor gamelan Gender Wayang. Banyak orang yang tertarik untuk memiliki hasil *asambling* dari I Wayan Konolan, karena memang suara dari nada-nada Gender Wayang yang dihasilkan merupakan ciri khas dari pelarasan yang dia buat sendiri. Gender Wayang yang dikerjakan oleh I Wayan Konolan bermacam-macam mulai dari bahan kayunya kayu inti kaliasem (*les celagi*), kayu nangka (*ketewel*), dan kayu jati (*sona keeling*). Dari bentuk fisiknya ada yang memakai ukiran dan ada juga polos (tanpa ukiran), dan ada pula tanpa memiliki *tatakan* alas dupak, di samping pada umumnya memakai *tatakan*.

KONTRIBUSI I WAYAN KONOLAN DALAM PELESTARIAN GENDER WAYANG KAYUMAS DI DENPASAR

Untuk mengetahui kontribusi I Wayan Konolan dalam pelestarian Gender Wayang Kayumas dibahas dalam dua sub yaitu kontribusi I Wayan Konolan

dalam Gender Wayang Kayumas kepada masyarakat di Denpasar dan kontribusi I Wayan Konolan di Radio Republik Indonesia (RRI). Untuk membahas hal tersebut menggunakan teori motivasi dari Mc Clelland dan teori estetika dari Djelantik. Teori motivasi yang dimaksud, yaitu salah satu faktor yang mendorong seseorang sangat giat untuk bertindak laku adalah motif berprestasi atau *n-ach* (*need for achievement*), suatu motif yang menunjuk kepada keinginan seseorang untuk mencapai prestasi tinggi (Lauer, 1993:138). Jadi faktor tersebut digunakan untuk mengetahui tentang motivasinya sehingga bisa berkeinginan untuk melestarikan dan kemudian berkontribusi kepada masyarakat. Sedangkan teori estetika untuk mengetahui rasa estetis dari I Wayan Konolan mengenai gaya khas Gender Wayang Kayumas. Untuk mengetahui kontribusi I Wayan Konolan dalam pelestarian Gender Wayang Kayumas Denpasar akan dijelaskan di bawah ini.

I Wayan Konolan Melestarikan dan Mengembangkan Gender Wayang Kayumas kepada Masyarakat

Kontribusi I Wayan Konolan dalam pelestarian Gender Wayang Kayumas yaitu pengembangan diri dia yang berawal dari seorang penabuh menjadi seorang guru atau pembina tabuh. I Wayan Konolan merupakan *pengrawit* yang identik dengan gamelan Gender Wayang, keterampilan yang dimilikinya dalam memainkan setiap instrumen dan menghafal setiap *gending-gending* Gender Wayang tidaklah dengan waktu yang singkat melainkan proses belajar yang lama.

Pelestarian yang dilakukan oleh I Wayan Konolan bukan semata-mata menjadikan objek sebagai benda mati, namun dengan dinamis yaitu dengan melakukan pengembangan seperti menata *gending* pada bagian-bagian tertentu. Pengembangan menurut Edy Sedyawati dalam (Sudirga, 2003:170), pengembangan seni tradisional lebih mempunyai konotasi kuantitatif daripada kualitatif. Dalam pengertian yang kuantitatif, pengembangan seni tradisional itu membesar-besarkan penyajiannya, meluas wilayah pengenalannya. Jadi pengembangan Gender Wayang yang dilakukan oleh I Wayan Konolan dimaksud untuk memperkenalkan kepada masyarakat seni sebagai gaya Gender Wayang Kayumas.

Terkait dalam upaya pelestarian dari Gender Wayang Kayumas Denpasar, I Wayan Konolan mencoba melakukan rekaman kaset pada tahun 1983 dengan mengeluarkan rekaman volume 1 sampai volume 2 bekerja sama dengan Bali Record. Hasil *gending* Gender Wayang yang dilestarikan oleh I Wayan Konolan memberikan dampak yang sangat positif serta dijadikan sebagai materi untuk ajang perlombaan, yaitu salah satunya lomba Gender Wayang pada Pekan Seni Remaja (PSR) Kota Denpasar yang sudah dijalankan dari awal mulai kegiatan ini hingga sampai sekarang *gending* Gender Wayang *style* Kayumas masih tetap digunakan.

Kontribusi I Wayan Konolan di RRI Stasiun Denpasar

Kegiatan I Wayan Konolan di RRI terbilang cukup aktif di samping sebagai penabuh untuk grup KKB hingga berlanjut ditetapkan sebagai pegawai tetap dengan pangkat Pengatur Tingkat I Golongan IIA. Tugas I Wayan Konolan di bidang seni karawitan adalah menyiarkan secara langsung kesenian karawitan dari grup KKB. I Wayan Konolan bersama rekan-rekannya menyiarkan secara langsung seni karawitan seperti kesenian pearjan, menata dalam mengiringi *kakawin* dengan Gender Wayang sebagai ilustrasi dan pertunjukan wayang kulit yang langsung ditangani oleh I Wayan Konolan karena memang keahlian yang dibawakan sejak awal bergabung dengan KKB di antaranya menata *gending* untuk mengiringi wayang kulit Bali. Pada tahun 1980 mantram *Tri Sandya* sudah mulai disiarkan oleh R.R.I, namun pada saat itu belum adanya alunan gamelan yang mengiringinya, dari hal tersebut I Wayan Konolan menawarkan agar mantram *Tri Sandya* tersebut disertai alunan musik sebagai pengiringnya. Awal mulanya I Wayan Konolan memberikan *gending* berjudul Timba Pasar, namun dirasakan kurang sesuai kedengarannya. Selanjutnya dicoba dengan *gending* berikutnya yang berjudul Merak Angelo, I Wayan Konolan beserta rekan-rekannya pun mempertimbangkan sambil berlatih menyesuaikan dengan mantram *Tri Sandya* tersebut. Ternyata kesan *gending* Merak Angelo tersebut mampu memberikan suasana ritual, maka disepakati *gending* tersebut digunakan

Simpulan

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kehadiran I Wayan Konolan sebagai seorang tokoh seni karawitan dalam melestarikan serta mengembangkan Gender Wayang Kayumas Denpasar, keterlibatan dan kontribusi dari I Wayan Konolan tidak hanya sebagai seorang penabuh, melainkan juga sebagai pelatih, pelaras dan distributor gamelan. Kontribusi yang dilakukan I Wayan Konolan agar menarik minat masyarakat pecinta seni dan memperkenalkan gaya Gender Wayang Kayumas. Tidak hanya itu saja di RRI dia mempopulerkan Gender Wayang *style* Kayumas sebagai pengiring mantram *Tri Sandya*.

Daftar Rujukan

- Djelantik, A.A. Made.. *Estetika sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI), 2004.
- Lauer, Robert H. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta : PT Rineka Cipta, 1993
- Moleong, Lexy. J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2012.
- Sudirga, I Komang. I Gede Yudarta. *Kajian Komposisi Karawitan Karya I Wayan Windha*. Denpasar: Sekolah Tinggi Seni Indonesia, 2003.
- Tisnu, Tjokorda Raka. “Peranan Tjokorda Oka Tublen dalam Dinamika Seni Budaya Bali”. Tesis: Pada Program Pascasarjana UNHI Denpasar, 2008.
- Udiana, Tjokorda N.P. *Garuda Bali Perspektif Cultural Studies*. Denpasar: Cakra Press, 2013.
- Wirawan, Ida Bagus. *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.